

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang secara jelas mengandalkan proses berpikir dipandang sangat baik untuk diajarkan pada peserta didik. Di dalamnya terkandung berbagai aspek yang secara substansial menuntun peserta didik untuk berpikir logis menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku. Sehingga seringkali tujuan utama dari mengajarkan matematika tidak lain untuk membiasakan agar peserta didik mampu berpikir logis, kritis dan sistematis (Syahbana, 2012). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 nomor 21 tentang Standar Isi, yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Matematika di sekolah yaitu agar peserta didik dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis sangat diperlukan bagi kehidupan peserta didik, dengan berpikir kritis mereka dapat menyaring informasi, memilih antara layak atau tidak suatu kebutuhan, mempertanyakan kebenaran dan segala hal yang dapat menjadi dampak buruk dalam kehidupan mereka (Syahbana, 2012).

Tujuan utama pembelajaran matematika mendukung peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan pada abad ke-21 sekarang ini. Tantangan-tantangan tersebut harus dihadapi oleh peserta didik agar mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Tantangan-tantangan tersebut ialah: memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, memiliki kemampuan mencipta dan membaharui, memiliki kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi, memiliki kemampuan belajar kontekstual, dan memiliki kemampuan informasi dan literasi media.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang adalah kecerdasannya. Neni dkk (2017) mengungkapkan bahwa melatih dan mendidik anak untuk hafalan Al-Qur'an tidak akan mengganggu kecerdasan

berpikrnya. Namun, melatih anak menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan otaknya. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti sejarah, yakni sosok Muhammad bin Al-Khawarizmi. Beliau memulai semua pemikirannya dengan menghafal Al-Qur'an sehingga dapat menemukan teori algoritma yang hingga kini dipakai oleh seluruh matematikawan dunia.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil belajarnya. Ego (2016) mengungkapkan bahwa berpikir kritis memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar matematika. Sehingga berpikir kritis menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika.

Romi dkk (2018) menemukan bahwa prestasi belajar matematika dapat dipengaruhi oleh aktivitas menghafal Al-Qur'an dikarenakan keduanya membutuhkan konsentrasi yang sama-sama besar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang ditemukan oleh Hidayatullah (2010), yakni kebiasaan menghafal Al-Qur'an memiliki efek positif dalam pengembangan keterampilan dasar pada peserta didik, serta dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Slameto (2010) yang mengatakan bahwa prestasi belajar peserta didik selalu berbeda-beda dan tergantung pada kegiatan yang dilakukan individu tersebut untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil penelitian Sholeha & Rabbani (2020) tentang hafalan Al-Qur'an dengan nilai akademis peserta didik kelas tahfidz terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel hafalan Al-Qur'an dan variabel nilai akademis peserta didik kelas tahfidz. Artinya semakin baik dalam hafalan Al-Qur'an maka akan membuat nilai akademis peserta didik semakin baik. Kemudian, menurut Abdullah Subaih, profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh, sebagaimana yang dikutip oleh Poerwanto (1992), menyatakan bahwa para pelajar yang mengikuti perkumpulan (halaqoh) menghafal al-Quran dapat membantu menambah konsentrasi dalam mendapatkan ilmu dan membentuk karakter pelajar ke arah yang lebih baik.

Hasil temuan dari penelitian-penelitian di atas juga diperkuat oleh pernyataan dari Dr. H. Mukmin, Lc., M.Pd.I direktur Al Wazir Center (Pusat Kajian Keislaman Muthiah Fildzah Noverli, 2023
ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII PENGHAFAL AL-QUR'AN DI MTS JAMI'ATUL QURRO PALEMBANG PADA MATERI PELUANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan Bahasa Arab), penerima sanad kitab shahih yang bersambung dengan Muhammad SAW bahwa indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah membaca tanpa melihat. Membaca tanpa melihat ini artinya adalah seseorang yang menghafal Al-Qur'an mampu membayangkan atau melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang yang tidak menghafal Al-Qur'an. Ketika menghafal ayat Al-Qur'an, bayangan letak ayat tersebut akan muncul di dalam otak mereka. Sehingga, mereka memiliki kemampuan berimajinasi dan berpikir tingkat tinggi. Hal ini memperlihatkan betapa besar rahmat yang diberikan Allah subhanahu wata'ala kepada para penghafal Al-Qur'an. Kemudian ada pula beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang menyatakan tentang manfaat menghafal Al-Qur'an bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar [54]: 22)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. al-'Ankabut [29]: 69)

Kedua ayat di atas menerangkan bahwa jika seseorang bersungguh-sungguh untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, maka akan ada jaminan dari Allah subhanahu wata'ala untuk diberikan kemudahan. Menghafal Al-Qur'an memiliki prinsip utama yaitu niat yang lurus dan bersungguh-sungguh. Jika kita selalu bersama Al-Qur'an karena proses menghafal dan mengulang (*muraja'ah/takrir*), maka Allah subhanahu wata'ala akan memberi petunjuk.

Muthiah Fildzah Noverli, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII PENGHAFAL AL-QUR'AN DI MTS JAMI'ATUL QURRO PALEMBANG PADA MATERI PELUANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya : “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fatir [35]: 32)

Ayat ini mengisyaratkan orang-orang yang dipilih Allah untuk mewarisi Al-Qur’an akan selalu dapat kemudahan dan keunggulan dalam segala hal termasuk kecerdasan.

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya : “Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah [2]: 121)

Merujuk pada ayat ini, maka orang yang mendapatkan warisan dari kitab Al-Qur’an, mereka mampu membaca Al-Qur’an dengan benar. Mampu membaca Al-Qur’an dengan benar di sini maksudnya mereka mengetahui dengan pasti hukum bacaan ayat Al-Qur’an yang mereka baca.

لِقُرْءَا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya : “Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi shahibul Qur’an.” (HR Muslim)

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَسَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ

Artinya : “Barang siapa membaca Al- Qur’an dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta akan memberi syafaat kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka.” (HR Ibnu Majah)

"قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ : (هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ) وَصَحَّحَهُ الْأَبَانِيُّ فِي "صَحِيحِ ابْنِ مَاجَةَ (إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ)"

Artinya : “Sesungguhnya Allah memiliki orang khusus (Ahliyyin) dari kalangan manusia. Mereka (para shahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah siapakah mereka?” Beliau menjawab, “Mereka adalah Ahlu Al-Qur’an, Ahlullah dan orang khusus-Nya.” (HR Ibnu Majah dan Ahmad)

Hadits-hadits di atas menerangkan bahwa selain bermanfaat dalam urusan dunia, membaca dan menghafal Al-Qur’an dapat memberikan syafaat atau pertolongan terhadap orang yang menghafal Al-Qur’an beserta keluarganya. Hadits di atas juga menunjukkan betapa tingginya derajat manusia yang menjadi sosok ahli Al-Qur’an dari manusia-manusia lainnya.

Nilai akademis matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (Mulyanto, dkk, 2018). Berpikir kritis adalah suatu proses dengan tujuan memungkinkan individu membuat keputusan yang masuk akal dan konsisten dengan kebenaran. Dalam konteks matematika, berpikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan untuk menggunakan wawasan sebelumnya, melakukan penalaran matematis, serta mengembangkan strategi kognitif untuk merangkum, membuktikan, dan mengevaluasi situasi matematika melalui refleksi. Guru yang mengajar matematika harus mendorong peserta didik untuk merefleksikan kemampuan berpikir kritis mereka. Ada banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa proses pengembangan berpikir kritis secara signifikan mempengaruhi kinerja matematika dan kemandirian dalam memecahkan masalah baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (NCTM, 2000).

Menurut Ennis (2011), indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas meliputi: 1) memberikan penjelasan

sederhana; 2) membangun keterampilan dasar; 3) menarik suatu kesimpulan; 4) membuat penjelasan lanjutan; 5) menentukan strategi dan taktik.

Secara keseluruhan, berpikir kritis diasumsikan sebagai bentuk kemampuan berpikir yang penting bagi semua orang, termasuk peserta didik. Menurut Paul & Elder (2007), orang yang berpikir kritis memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang penting dan mengungkapkannya dengan rinci dan akurat. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik, terutama dalam menghadapi masalah matematika. Lambertus (2009) menambahkan bahwa berpikir kritis adalah potensi yang dimiliki setiap orang, dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan. Jadi, berpikir kritis menjadi kemampuan penting bagi siapapun, termasuk peserta didik, karena dapat membantu mereka dalam menemukan solusi (Kurniati, dkk, 2018; Changwong, dkk, 2018). Dalam konteks ini, berpikir kritis sangat berguna ketika menghadapi masalah, terutama dalam bidang matematika. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, menjelaskan, dan mengolah ide serta argumen (Fisher, 2011).

Berpikir kritis matematis adalah kemampuan atau kecenderungan dalam menggunakan pengetahuan sebelumnya, melakukan penalaran matematis, dan merancang strategi kognitif untuk menggeneralisasi, membuktikan, serta mengevaluasi situasi matematika melalui proses identifikasi secara reflektif. Terdapat pula keterkaitan antara matematika dengan kemampuan berpikir kritis. Menurut Kowiyah (2012), saat belajar matematika, seseorang akan belajar cara merumuskan masalah dan rencana pemecahannya. Dalam proses ini, langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah diperiksa, dan asumsi-asumsi diuji ketika data yang disajikan tidak lengkap, sehingga memerlukan kegiatan berpikir kritis.

Keterampilan matematika dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan analisis menjadi bagian integral dari pendidikan matematika (Tiruneh, dkk, 2014; Su dkk, 2016; Widana, 2018). Untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, guru dapat memberikan soal-soal matematika yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir kritis saat menyelesaikan masalah. Pengamatan peserta didik dalam proses pemecahan masalah tersebut penting, sesuai

Muthiah Fildzah Noverli, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII PENGHAFAL AL-QUR'AN DI MTS JAMI'ATUL QURRO PALEMBANG PADA MATERI PELUANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pandangan Johnson (2009) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Ormord (2009) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mulai muncul secara perlahan selama masa kanak-kanak sampai masa remaja. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Berdasarkan tahap kemampuan kognitif (berpikir), peserta didik MTs sangat potensial dalam mengoptimalkan kemampuan intelektualnya. Intelektual merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki individu yang dapat dikembangkan melalui proses belajar.

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik MTs diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan yang dimilikinya tersebut melalui belajar, baik melalui buku, pengalaman, lingkungan, maupun melalui media-media yang dapat menunjang proses belajar tersebut. Dengan mengembangkan keterampilan intelektual remaja dapat berpikir secara kritis. Berpikir kritis menjadi kunci utama keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Pengetahuan yang didapatkan melalui proses berpikir kritis mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi.

Pesantren Alqur'an Jami'atul Qurro' merupakan salah satu pesantren terbaik yang ada di Kota Palembang. Adapun belajar mengajar di pesantren ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. MTs Jami'atul Qurro memiliki lima program unggulan yaitu, tahfizul Qur'an, Qori', Hadroh/Nasyid, Da'I & Bahasa, dan Futsal. Seleksi masuk MTs Jami'atul Qurro terdapat dua jenis yaitu tes tulis tentang pengetahuan umum dan agama terpadu serta tes lisan tentang baca tulis Al-Qur'an. Dari kedua jenis seleksi itulah peserta didik yang akan belajar di MTs Jami'atul Qurro dipetakan berdasarkan kemampuannya. Sehingga, setelahnya mereka akan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu tahfizul Qur'an, Qori' dan Da'i. Pada peserta didik yang masuk kelompok tahfizul Qur'an, mereka diwajibkan untuk menyeter hafalan setiap harinya, namun tidak ada target maupun batasan setoran hafalan mereka. Hal ini dilakukan agar mereka tidak merasa terbebani dan

Muthiah Fildzah Noverli, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII PENGHAFAL AL-QUR'AN DI MTS JAMI'ATUL QURRO PALEMBANG PADA MATERI PELUANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

termotivasi menghafal berdasarkan diri mereka sendiri sesuai dengan slogan MTs Jami'atul Qurro yakni "*Mendidik dengan hati, untuk menjadi generasi Qur'ani*".

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik penghafal Al-Qur'an dalam menyelesaikan masalah matematika. Maka dari itu, dilakukanlah penelitian berjudul "*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas VIII Penghafal Al-Qur'an di MTs Jami'atul Qurro Palembang Pada Materi Peluang*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik MTs kelas VIII penghafal Al-Qur'an?; 2) Bagaimana kemampuan hafalan peserta didik MTs kelas VIII penghafal Al-Qur'an?; 3) Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik MTs kelas VIII penghafal Al-Qur'an berdasarkan kategori hafalannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik MTs kelas VIII penghafal Al-Qur'an; 2) Mengetahui kemampuan hafalan peserta didik MTs kelas VIII penghafal Al-Qur'an; 3) Mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik MTs kelas VIII penghafal Al-Qur'an berdasarkan kategori hafalannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat memberikan pengalaman mengerjakan soal tes berpikir kritis matematis bagi peserta didik guna mengetahui kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu, peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis matematis dan peserta didik penghafal al-Qur'an.

1.5 Definisi Operasional

1. Berpikir Kritis Matematis

Berpikir kritis matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecenderungan seseorang untuk menggunakan pengetahuan sebelumnya, melakukan penalaran matematis, dan merancang strategi kognitif guna menggeneralisasi, membuktikan, serta mengevaluasi situasi matematika melalui proses identifikasi secara reflektif. Ini melibatkan kemampuan merumuskan masalah, merencanakan pemecahan masalah, menganalisis langkah-langkah, dan menguji asumsi-asumsi untuk menghasilkan solusi yang masuk akal dan tepat.

2. Penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan menghafal seluruh atau sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat, tanpa kesalahan, dan mampu mengulangnya dari hafalan secara lancar. Mereka memiliki komitmen tinggi dalam menjaga dan memelihara keaslian teks suci Al-Qur'an serta dihormati dalam masyarakat Muslim karena kontribusi mereka dalam melestarikan dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an.

3. Peluang

Peluang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran atau nilai numerik yang menggambarkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian. Dalam hal ini,

peluang mengukur seberapa mungkin suatu kejadian akan terjadi dibandingkan dengan total kemungkinan kejadian yang mungkin terjadi. Peluang biasanya dinyatakan sebagai pecahan, desimal, atau persentase antara 0 (tidak mungkin terjadi) hingga 1 (pasti terjadi). Semakin tinggi nilai peluang, semakin besar kemungkinan kejadian tersebut terjadi.